JURNAL ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (JITK)
Volume 4, Number 2, 2026, pp. 137-150 | E-ISSN: 3026-0094
https://ejournal.edutechjaya.comindex.php/jitk

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa

Aulia Mawaddah[1], Hasan Matsum[2], Zulkipli Nasution[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: aulia0301222136@uinsu.ac.id[1], hasanmatsum@uinsu.ac.id[2], zulkiplinasution@uinsu.ac.id[3]

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 4 No. 2 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi karakter Islami siswa, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa sebagai informan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi karakter Islami siswa secara umum telah memperoleh pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan tata tertib sekolah, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Strategi guru PAI dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan dan pembinaan. Faktor pendukung meliputi kemampuan guru, kegiatan keagamaan rutin, lingkungan sekolah yang bernuansa Islami, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan yang positif. Adapun hambatannya meliputi kesadaran sebagian siswa yang belum optimal serta pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media yang memerlukan pengawasan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembinaan yang konsisten dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.
Kata Kunci: Karakter Islami; Guru PAI; Strategi Guru; Pembiasaan; Pendidikan Islam

Abstract: *This study aims to describe students' Islamic character, the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to develop Islamic character, and the supporting and inhibiting factors at SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, the PAI teacher, homeroom teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that students' Islamic character has generally been fostered through religious activities and school rules, although its implementation remains inconsistent among some students. The PAI teacher's strategies include role modeling, habituation, advice and guidance, as well as supervision and further guidance. Supporting factors include teachers' abilities, regular religious activities, an Islamic school environment, family support, and*

positive peer relationships. Inhibiting factors include some students' limited awareness, the influence of family and peer environments, and media use that requires supervision. These findings highlight the importance of consistent character development and cooperation between the school and families.
Keywords: Islamic Character, Islamic Religious Education Teacher, Teacher Strategies, Habituation, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan kepribadian yang baik. Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter Islami berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Pembentukan karakter tersebut memerlukan proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan (Ningsih, 2021).

Landasan pembentukan karakter Islami juga terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan yang baik bagi umat Islam. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sikap, perkataan, dan perbuatan Rasulullah saw. menjadi contoh yang patut diikuti oleh umat Islam. Dalam konteks pendidikan, keteladanan Rasulullah menjadi landasan penting bagi guru dalam membimbing peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami dapat dilakukan melalui keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 1990).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pemberian teladan, nasihat, bimbingan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Strategi yang diterapkan guru perlu disesuaikan dengan kondisi siswa agar pembentukan karakter tidak hanya berlangsung selama pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Peran tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa (Isnaini, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 2 Februari 2026 di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, masih ditemukan sejumlah perilaku siswa yang memerlukan pembinaan. Perilaku tersebut antara lain penggunaan bahasa yang kurang sopan, sikap hormat kepada guru yang belum konsisten, kedisiplinan yang perlu ditingkatkan, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan keagamaan

yang belum merata. Selain itu, ditemukan siswa yang keluar kelas tanpa izin, menggunakan telepon genggam ketika pembelajaran berlangsung, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata siswa dan strategi pembinaan yang diterapkan di sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan dan konteks pendidikan. Almaida Siregar (2019) mengkaji pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren, sedangkan Winda Yis Simanjuntak (2019) membahas peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Yayuk Sundari (2018) meneliti strategi guru PAI dalam menangani kenakalan siswa. Sementara itu, Matondang (2020) berfokus pada penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan keaktifan belajar, sedangkan Maulida (2019) membahas problematika pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Islami. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai peran pendidik dan lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Fokus penelitian mencakup kondisi karakter Islami siswa, strategi pembinaan yang diterapkan guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi karakter Islami siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, mengidentifikasi strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi karakter Islami siswa, strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas VII, VIII, dan IX, serta siswa. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pembinaan karakter Islami di lingkungan sekolah. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai perilaku siswa, kegiatan keagamaan sekolah, strategi pembinaan yang dilakukan guru, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter Islami.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi karakter Islami serta strategi pembinaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan dan program sekolah.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Keabsahan data diperiksa melalui

triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menyusun hasil temuan secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa serta menelaah kesesuaiannya dengan hasil observasi. Langkah ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi karakter Islami siswa dan strategi pembinaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, ditemukan bahwa pembentukan karakter Islami siswa telah dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan dan pembinaan perilaku di lingk ungan sekolah. Meskipun demikian, kondisi karakter siswa belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam aspek sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Temuan penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus, yaitu kondisi karakter Islami siswa, strategi guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut.

Kondisi Karakter Islami Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi karakter Islami siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan secara umum telah memperoleh pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan tata tertib sekolah. Pada aspek sopan santun, sekolah membiasakan siswa mengucapkan salam dan menghormati guru ketika bertemu. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan atau perlu diingatkan untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, sebagian siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan tugas dengan baik. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang kurang tertib ketika pembelajaran berlangsung, keluar kelas tanpa izin, kurang memperhatikan penjelasan guru, atau belum konsisten menyelesaikan tugas dan hafalan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter siswa belum berkembang secara merata sehingga masih diperlukan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada aspek perilaku keagamaan, sekolah membiasakan siswa melaksanakan salat Duha berjamaah, mengikuti kultum, melaksanakan salat Zuhur berjamaah sesuai jadwal, membaca Al-Qur'an, serta berdoa sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan arahan dan pengawasan agar mengikuti kegiatan dengan tertib. Dengan demikian, program keagamaan yang telah berjalan masih perlu disertai pendampingan secara

konsisten agar siswa semakin terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Salat Berjamah dan Kultum di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan dan pembinaan. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya mengarahkan siswa agar menjaga sopan santun, menghormati guru dan orang tua, mengucapkan salam, serta menaati aturan sekolah. Guru juga menekankan pentingnya penguasaan kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan pesan-pesan pembinaan dapat diterima siswa.

Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, seperti salat Duha berjamaah, kultum, salat Zuhur berjamaah sesuai jadwal, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum pembelajaran. Kebiasaan mengucapkan salam dan menghormati guru juga diperkuat melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara berulang, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan pengingat agar mengikuti kegiatan dengan tertib.

Pemberian nasihat dan bimbingan dilakukan melalui arahan mengenai akhlak, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta perilaku yang perlu diperbaiki. Guru PAI memberikan teguran dan nasihat ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan aturan atau nilai-nilai Islam. Adapun pengawasan dan pembinaan dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa, mengingatkan siswa yang belum tertib, serta mengarahkan mereka untuk memperbaiki perilakunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut saling melengkapi, tetapi penerapannya masih memerlukan konsistensi karena respons dan perilaku siswa berbeda-beda.



Gambar 2. Wawancara dengan guru PAI, mengamati pemberian nasihat dan bimbingan, serta Pembiasaan salam kepada guru

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru PAI dalam pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter Islami siswa meliputi peran guru dalam memberikan arahan dan teladan, kegiatan keagamaan yang rutin, serta lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang positif juga berpotensi memperkuat pembiasaan tersebut. Berbagai faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran PAI, tetapi juga melalui kebiasaan dan interaksi siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesadaran sebagian siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam, pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan, serta tantangan guru dalam membina siswa dengan perilaku yang beragam. Beberapa siswa masih memerlukan pengingat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, menaati aturan, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pembinaan karakter Islami memerlukan pengawasan yang berkelanjutan dan komunikasi antara guru PAI, wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Pembahasan juga difokuskan untuk mengaitkan hasil atau temuan penelitian dengan hasil-hasil penelitian dan teori-teori relevan. Bandingkan dengan membahas apakah ada kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya (terutama literatur yang disebutkan pada *state of the art*). Pembahasan juga merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

Pembahasan juga menguraikan kontribusi nyata dari hasil atau temuan penelitian terhadap bidang-bidang yang relevan, khususnya bagi perkembangan

matematika dan pendidikan matematika. Pembahasan juga menguraikan keterbatasan-keterbatasan penelitian dan implikasinya bagi praktik maupun peluang riset di masa yang akan datang.

Kondisi Karakter Islami Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan telah dibina melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, dan penerapan tata tertib sekolah. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai Islami belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang perlu diingatkan untuk menjaga sopan santun, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memerlukan proses pembiasaan dan penerapan secara berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan Sari (2021), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian, kondisi karakter Islami siswa perlu dipahami melalui perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki.

Karakter Islami dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungan siswa dengan Allah Swt. maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Ainissyifa (2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Marzuki (2022) menjelaskan bahwa karakter mencakup nilai perilaku yang berhubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, karakter Islami siswa tidak hanya dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari cara berbicara, menghormati guru, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu, masih ditemukannya perilaku yang memerlukan pembinaan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami perlu terus diperkuat dalam berbagai aktivitas sekolah.

Pada aspek sopan santun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah membiasakan siswa mengucapkan salam serta menghormati guru ketika bertemu. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan atau memerlukan teguran agar menunjukkan sikap hormat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan perilaku santun telah dilakukan, tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh setiap siswa. Ashoumi dan Haj (2022) menjelaskan bahwa karakter Islami tercermin melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti bersikap santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjalankan ibadah. Sementara itu, Supriani et al. (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai karakter melalui lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut, pembiasaan salam dan penghormatan kepada guru perlu terus dilakukan serta disertai contoh

nyata dari pendidik. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya menjadi aturan yang harus dipatuhi ketika berada di sekolah, tetapi juga menjadi perilaku yang diterapkan siswa dalam interaksi sehari-hari.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, penelitian menemukan bahwa sebagian siswa telah mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tugas dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengingat. Hal tersebut terlihat dari perilaku kurang tertib selama pembelajaran, siswa yang keluar kelas tanpa izin, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta ketidakkonsistenan dalam menyelesaikan tugas atau hafalan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian aturan. Sani dan Kadri (2016) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan pola perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Ridhahani (2016) menempatkan pembentukan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penerapan tata tertib sekolah perlu disertai pengawasan, arahan, dan pembinaan agar siswa memahami tanggung jawabnya serta semakin terbiasa menaati aturan tanpa harus selalu diingatkan.

Pada aspek perilaku keagamaan, sekolah telah menyelenggarakan kegiatan salat Duha berjamaah, kultum, salat Zuhur berjamaah sesuai jadwal kelas, tadarus Al-Qur'an, dan doa sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan arahan agar segera mengikuti kegiatan dan menjaga ketertiban selama pelaksanaannya. Saepuddin (2021) menjelaskan bahwa karakter Islami berkaitan dengan nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlakul karimah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Yunita dan Mujib (2021) juga mengaitkan karakter Islami dengan perilaku religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan santun. Berdasarkan pandangan tersebut, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman beribadah kepada siswa. Meskipun demikian, keberadaan program keagamaan perlu disertai pendampingan agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena arahan guru, tetapi juga memahami pentingnya ibadah dan berusaha melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.

Temuan mengenai kondisi karakter Islami tersebut sejalan dengan penelitian Almaida Siregar (2019), yang membahas pembinaan karakter Islami melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Persamaannya terletak pada pentingnya pembiasaan dan pembinaan dalam membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya terdapat pada konteks penelitian: penelitian Almaida Siregar berfokus pada lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji karakter Islami siswa di sekolah menengah pertama melalui kegiatan sekolah dan strategi guru PAI. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin belum dengan sendirinya menjamin penerapan karakter yang konsisten. Karena itu, pembinaan perlu diarahkan

pada perubahan perilaku siswa dalam kegiatan keagamaan maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan dan pembinaan. Strategi tersebut digunakan untuk mengarahkan siswa agar menjaga sopan santun, menghormati guru dan orang tua, membiasakan salam, serta menaati aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Marzuki (2022), yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan penegakan disiplin. Nurhasanah et al. (2019) juga menempatkan strategi sebagai perencanaan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan secara terarah. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru PAI tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi agama, tetapi juga dengan upaya mengarahkan perilaku siswa agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keteladanan terlihat dari pentingnya guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertutur kata. Kepala sekolah dalam wawancara menekankan bahwa guru perlu memberikan contoh nilai-nilai yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan dengan meminta siswa berperilaku baik, tetapi juga membutuhkan contoh yang dapat mereka amati. Agus (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pengulangan nilai-nilai positif. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip keteladanan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan yang baik. Dalam konteks sekolah, guru PAI dapat menjalankan peran tersebut melalui perilaku yang santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islami perlu diwujudkan melalui tindakan nyata.

Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, serta pembiasaan mengucapkan salam dan menghormati guru. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang perilaku positif dalam situasi yang nyata. Sani dan Kadri (2016) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pola perilaku yang dibiasakan secara berkelanjutan. Sementara itu, Saiful et al. (2022), ketika membahas pendidikan karakter dari perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona, menjelaskan pentingnya proses pendidikan dalam membantu peserta didik memahami nilai kebaikan dan menerapkannya dalam perilaku. Berdasarkan pandangan tersebut, kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila dilaksanakan secara konsisten dan diikuti dengan pemahaman terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian yang menunjukkan masih adanya siswa

yang perlu diarahkan memperlihatkan bahwa pembiasaan perlu terus diperkuat agar perilaku positif tidak hanya muncul ketika ada pengawasan.

Pemberian nasihat dan bimbingan juga menjadi bagian dari strategi guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan arahan mengenai pentingnya menghormati orang tua dan guru, menjaga perilaku, serta menaati aturan. Guru juga berupaya menguasai kelas dan memberikan teguran ketika siswa ribut, tidak mengerjakan tugas, atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Uksan (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, nasihat dan bimbingan berfungsi membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan sekaligus mengetahui perilaku yang perlu diperbaiki. Namun, cara memberikan nasihat perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Hamka (1990), dalam penjelasannya mengenai Q.S. An-Nahl ayat 125, menekankan pentingnya hikmah dan pengajaran yang baik dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran. Prinsip ini relevan dengan pembinaan siswa karena nasihat yang jelas, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu mereka menerima arahan dengan lebih baik.

Selain nasihat dan pembiasaan, pengawasan dan pembinaan diperlukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang diajarkan telah diterapkan dalam perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pengingat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, menaati aturan, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan perilaku, teguran, dan tindak lanjut terhadap pelanggaran. Dalam kondisi tertentu, sekolah juga dapat melibatkan orang tua untuk membantu pembinaan siswa. Maswati et al. (2024) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, Murdianto (2024) menekankan pentingnya pendampingan agar siswa mampu menyaring pengaruh media dan informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan tidak hanya diperlukan di sekolah, tetapi juga perlu diperkuat melalui pendampingan keluarga, terutama ketika siswa menghadapi pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan merupakan strategi yang saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh perilaku, pembiasaan memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai positif, nasihat membantu siswa memahami perilaku yang perlu dilakukan, sedangkan pengawasan memungkinkan guru memberikan arahan ketika ditemukan perilaku yang belum sesuai. Meskipun demikian, penerapan strategi tersebut masih menghadapi tantangan karena kondisi dan respons siswa berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru PAI perlu menerapkan strategi secara konsisten serta membangun komunikasi dengan wali kelas dan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan membantu siswa mengembangkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islami, bukan sekadar mematuhi aturan ketika berada dalam pengawasan guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru PAI dalam pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa didukung oleh peran guru, kegiatan keagamaan yang rutin, serta lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang positif juga dapat memperkuat pembinaan karakter. Ainissyifa (2014) menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan dukungan lingkungan pendidikan, sedangkan Supriani et al. (2022) menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut, pembentukan karakter Islami bukan hanya tanggung jawab guru PAI, melainkan juga berkaitan dengan kebiasaan dan interaksi siswa dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Salah satu faktor pendukung yang terlihat dalam penelitian ini adalah tersedianya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Salat Duha berjamaah, kultum, salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan salam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal serta mempraktikkan nilai-nilai Islam. Kegiatan tersebut juga membantu membangun suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Ashoumi dan Haj (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami perlu dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, program keagamaan sekolah merupakan salah satu sarana penting untuk membiasakan perilaku religius. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa program yang telah tersedia tetap membutuhkan pengawasan karena sebagian siswa belum secara konsisten mengikuti kegiatan tanpa arahan.

Dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan juga memiliki peran dalam pembentukan karakter Islami. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa kebiasaan di rumah dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk dalam penggunaan bahasa dan penerapan sopan santun. Selain itu, teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah. Sari (2021) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Sejalan dengan itu, Ridhahani (2016) menekankan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di sekolah akan lebih kuat apabila didukung oleh kebiasaan positif di rumah dan lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu dikembangkan agar siswa memperoleh arahan yang sejalan dalam menerapkan nilai-nilai Islami.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesadaran sebagian siswa yang belum konsisten, pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, penggunaan perangkat elektronik yang memerlukan pengawasan, serta tantangan guru dalam membina siswa dengan perilaku yang beragam. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan menaati aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tersedianya program keagamaan belum selalu diikuti dengan tumbuhnya kesadaran pribadi pada seluruh siswa. Yunita dan Mujib (2021) menjelaskan bahwa karakter Islami tercermin dalam perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan. Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperkuat penerapan nilai-

nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, terutama melalui pembiasaan yang konsisten dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Pengaruh keluarga dan teman sebaya juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Ketika siswa terbiasa melihat atau mendengar perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam di lingkungannya, mereka berpotensi meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan contoh positif dapat membantu siswa mempertahankan kebiasaan baik. Marzuki (2022) menempatkan lingkungan pendidikan dan pembiasaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Murdianto (2024) menekankan perlunya pendampingan dalam menghadapi pengaruh media di era digital. Dengan demikian, upaya mengatasi hambatan tidak cukup dilakukan melalui teguran di sekolah, tetapi perlu disertai komunikasi dengan orang tua, pemantauan perkembangan perilaku siswa, dan pemberian pemahaman mengenai penggunaan media secara bijak.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran mengenai pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya melalui perpaduan kegiatan keagamaan, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan perlu disertai pendampingan yang konsisten agar nilai-nilai Islami semakin tercermin dalam perilaku siswa. Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu memperkuat evaluasi kegiatan keagamaan, meningkatkan koordinasi antara guru PAI dan wali kelas, serta membangun komunikasi dengan orang tua ketika siswa memerlukan pembinaan lanjutan. Penelitian ini berfokus pada satu sekolah sehingga hasilnya menggambarkan kondisi sesuai konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh keterlibatan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan teknologi dalam pembentukan karakter Islami siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi karakter Islami siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan secara umum telah memperoleh pembinaan, tetapi penerapannya masih belum konsisten pada sebagian siswa, terutama dalam aspek sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku keagamaan. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengawasan dan pembinaan siswa. Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh kemampuan guru, kegiatan keagamaan rutin, lingkungan sekolah yang bernuansa Islami, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan yang positif. Adapun faktor penghambatnya meliputi kesadaran sebagian siswa yang belum optimal serta pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media yang masih memerlukan pengawasan. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penerapan strategi yang konsisten, evaluasi kegiatan sekolah, dan peningkatan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, pihak sekolah, serta orang tua agar nilai-nilai Islami semakin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang diperlukan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. (2023). Pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2*(1), 36–47. https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56

Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 8*(1), 1–26. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68

Ashoumi, H., & Haj, H. S. (2022). *Pendidikan karakter Islami*. Deepublish.

Hamka. (1990a). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 5). Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hamka. (1990b). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 7). Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hamka. (1990c). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 8). Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hamka. (1990d). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 9). Pustaka Nasional Pte Ltd.

Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.

Maswati, D. I. S., Hardiana, & Fitri. (2024). *Menumbuhkan karakter Islami pada anak usia dini*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Murdianto. (2024). *Pendidikan karakter Islami: Membangun generasi berakhlak mulia di era digital*. Lembaga Ladang Kata.

Nurhasanah, S., dkk. (2019). *Strategi pembelajaran*. Edu Pustaka.

Rafika Sari. (2021). *Strategi guru BK dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Swasta Tamansiswa Padang Tualang Langkat* [Skripsi, UIN Sumatera Utara].

Ridhahani. (2016). *Pengembangan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an*. IAIN Antasari Press.

Saepuddin. (2021). *Pendidikan karakter*. STAIN Sultan Abdurrahman Press.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Siregar, A. (2019). *Pola pembinaan pendidikan karakter Islami pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Medan* [Skripsi, UIN Sumatera Utara].

Sundari, Y. (2018). *Strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan* [Skripsi, Universitas Islam Kuantan Singingi].

Supriani, Y., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(2), 438–445. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4151

Uksan, A. (2022). *Pendidikan karakter Islami bangun peradaban umat*. Widina Bhakti Persada.

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 87–90. 10.53649/taujih.v3i1.93